BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi Pembentukan Karakter *Shiddiq* Siswa melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung

SDN 1 Kampungdalem Tulungagung adalah salah satu sekolah yang memiliki program unggulan yang sangat bagus. Program tersebut yaitu *Tahfidzul Qur'an*. Program ini berisi beberapa pembiasaan yang dapat membentuk karakter religius peserta didik. Salah satunya jujur perkataan dan perbuatan. Program ini merupakan kerjasama antara seluruh warga sekolah dengan orang tua wali murid. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Kepala Sekolah SDN 1 Kampungdalem Tulungagung yaitu Bapak Muhadi, M.Pd. Beliau mengatakan bahwa:

> "SDN 1 Kampungdalem Tulungagung memiliki sebuah program yang diberi nama *Tahfidzul Qur'an*. Program ini berisi beberapa pembiasaan yang dapat membentuk karakter religius peserta didik."[1]

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama di lokasi dan berinteraksi dengan warga sekolah terutama kepala sekolah, bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk karakter generasi

[1] Hasil wawancara dengan Bpk Muhadi, M.Pd selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, pada tanggal 16 Januari 2019, pukul 08.00 WIB di kantor sekolah.

bangsa, sehingga memiliki karakter yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya. Maka nilai religius sangat penting ditanamkan sedini mungkin kepada siswa agar mereka mempunyai pondasi yang kuat untuk menjalani kehidupannya.

Program *Tahfidzul Qur'an* merupakan salah satu program unggulan yang bertujuan untuk pembentukan karakter religius siswa SDN 1 Kampungdalem Tulungagung. Selain itu untuk mencapai visi dan misi sekolah. Melalui program tersebut diharapkan dapat mewujudkan generasi penerus bangsa yang unggul dalam iman dan taqwa serta yang berjiwa qur'ani. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari kepala sekolah SDN 1 Kampungdalem Tulungagung yaitu Bapak Muhadi, M.Pd. Beliau mengatakan bahwa:

> "Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting di era global ini, karena pendidikan karakter inilah nanti yang membekali anak, mendasari anak dalam kehidupan yang sangat keras ini, lebih-lebih di era global. Jadi tumpuan sekarang itu pada karakter. Dan sekarang karakter menjadi hal yang sangat mahal dan langka, melihat dari perkembangan zaman sekarang ini. Jadi penting sekali dalam kehidupan. Oleh sebab itu SDN Kampungdalem berupaya menerapkan program *tahfidzul Qur'an* untuk mewujudkan siswa sebagai penerus bangsa yang unggul iman dan taqwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari secara qur'ani."[2]

Sebagaimana pendapat Bapak Nahroni selaku guru PAI:

> "Pendidikan karakter adalah pembentukan budi pekerti tingkah laku siswa, sehingga di SDN 1 Kampungdalem ini memang betul diterapkan siswa yang berkarakter, karena sesuai slogan sekolah yaitu cerdas berkarakter. Sehingga siswa harus berkarakter. Kemudian peran budi pekerti yang religius terhadap pembentukan karakter itu sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, jadi ya pengaruhnya sangat besar sekali. Sebagaimana sekolah ini menerapkan program tahfidzul Qur'an merupakan salah satu bentuk sekolah dalam

[2] Hasil wawancara dengan Bpk Muhadi, M.Pd selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, pada tanggal 16 Januari 2019, pukul 08.00 WIB di kantor sekolah.

> mengupayakan mempersiapkan generasi emas yang unggul dalam iman dan taqwa serta berperilaku qur'ani dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya saja yang menjadi membudidaya di sekolah kami yaitu bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan."[3]

Dari uraian hasil wawancara di atas, dapat dianalisa bahwa pendidikan karakter atau pembentukan budi pekerti terhadap siswa sejak sekolah dasar itu penting sekali dan besar pegaruhnya terhadap perubahan sikap yang baik di dalam kehidupan sehari-hari. Karena di masa usia anak yaitu masa emas dimana pembentukan karakter sangat diperlukan, jika nilai-nilai keagamaan sudah terbentuk dalam anak sejak dini maka ketika dewasa ia akan menjadi manusia yang bertanggungjawab. Di era globalisasi ini dimana siswa akan menghadapi kehidupan yang keras, maka perlunya usaha atau upaya dalam meningkatkan pembentukan karakter religius guna membentengi diri siswa. Salah satunya dengan membiasakan bersikap jujur (*shidiq*) dalam perkataan dan perbuatannya serta dapat bertanggungjawab.

Karakter *Shiddiq* (kejujuran) adalah perilaku/sikap seseorang yang mencerminkan diri seseorang dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan sesuai dengan kenyataan atau fakta tanpa ada unsur kebohongan. Kejujuran merupakan salah satu nilai religius. Sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam kejujuran merupakan hal yang paling pokok yang harus ada dalam setiap diri manusia. Seseorang yang memiliki sikap jujur (*shiddiq*) membuat orang tersebut dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Maka kejujuran harus diterapkan di lingkungan sekitar kita. Sehingga kehidupan akan menjadi lebih baik apabila kita dapat menerapkan

[3] Hasil wawancara dengan Bpk Nahroni, S.Pd.I, selaku guru PAI dan Budi Pekerti di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, pada tanggal 23 Januari 2019, pukul 08.00 WIB di mushola sekolah.

perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan yang diterapkan di SDN 1 Kampungdalem yaitu melalui program *Tahhfidzul Qur'an* dalam membentuk karakter *shiddiq* (jujur).

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, bahwa ustadz/ustadzah *Tahfidz* sangat berperan penting dalam proses menanamkan dan mengembangkan perilaku kejujuran selama pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*. Disini ustadz/ustadzah *Tahfidz* berperan sebagai teladan, pembimbing dan membentuk karakter akhlakul karimah bagi peserta didik. Seperti yang diutarakan oleh Ustadzah Retno Rakhmawati:

> "Dalam menerapkan sikap kejujuran kepada peserta didik itu, salah satunya kita bentuk akhlaknya terlebih dahulu melalui kegiatan *Tahfidz*. Saya menerapkan metode 3M (memahami, merasakan, mengerjakan/mempraktikan). Maksutnya, kita memberikan pengetahuan tentang apa itu kejujuran sehingga siswa mengerti, kemudian siswa akan memiliki kesadaran untuk berperilaku jujur, dan selanjutnya siswa mempraktikkan perilaku jujur tersebut. Dengan pembiasaan *Tahfidz* misalnya membiasakan muroja'ah di awal pembelajaran *Tahfidz* kemudian kegiatan menyetorkan hafalan bergantian secara tertib. Dengan dibentuk akhlaknya terlebih dahulu melalui kegiatan tersebut, maka peserta didik akan memiliki jiwa religius terutaman akan terbentuk sikap jujur (*shiddiq*) dalam dirinya."[4]

Ustadz choirul anam juga menambahkan sebagai berikut:

> "Dalam menanaman akhlak kejujuran, kita sebagai guru juga harus mengarahkan/menasehati siswa untuk selalu berperilaku jujur, karena jika kita ingin dipercaya kejujuran adalah kuncinya."

Peran ustadz/ustadzah *tahfidz* dari wawancara tersebut, dalam mengembangkan perilaku kejujuran yaitu dengan membentuk akhlak yang

[4] Hasil wawancara dengan Ustadzah Retno Rahkmawati, selaku guru tahfidzul qur'an SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, 28 Januari 2019 WIB di Mushola sekolah.

baik terlebih dahulu melalui kegiatan *Tahfidz*. Menurut salah satu ustadzah dalam pembentukan karakter beliau menggunakan 3M (memahami, merasakan, dan mengerjakan). Yang pertama memberikan pemahaman kepada siswa tentang apa itu kejujuran, kemudian siswa akan memiliki kesadaran (merasakan) dalam dirinya untuk berperilaku jujur, selanjutnya siswa dapat menerapkan untuk berperilaku jujur melalui pembiasaan. Misalnya dapat melalui pembiasaan muroja'ah setiap pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Sehingga peserta didik akan memiliki kesadaran jiwa religius terutama dalam bersikap jujur (*shiddiq*). Dari kegiatan menyetorkan hafalan tersebut dapat melatih kejujuran siswa ketika mereka betul-betul belum menghafalnya. Mereka akan mengatakan yang sebenarnya apabila belum hafal. Selain itu, guru juga harus memberikan pengarahan/menasehati siswanya agar berperilaku jujur dimanapun dan kapanpun, karena jika kita ingin dipercaya orang lain maka kejujuran adalah kuncinya.

Gambar 4.1
Kegiatan pembiasaan setoran hafalan

Gambar diatas menggambarkan salah satu kelas 3C ketika menyetorkan hafalan kepada *ustadz/ustadzah* dalam membiasakan

berperilaku jujur (*shidiq*). Guru (ustadzah) langsung membimbing siswa dalam menghafal dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an serta membenarkan bacaan siswa yang salah dalam melantunkan ayat Al-Qur'an.

Watak yang baik terbentuk melalui kegiatan yang baik karena sesungguhnya watak itu dapat di rubah dengan pembiasaan. Seperti halnya pembiasaan selama proses pembelajaran *Tahfidzul Qu'ran* berlangsung yaitu anak-anak dibiasakan untuk menyetorkan hafalan sesuai dengan kemampuannya. Jadwal menyetorkan hafalan maupun muroja'ah pun sudah ditetapkan. Setiap di awal pembelajaran *Tahfidz* ustad/ustadzah membiasakan siswa untuk mengulang (*muroja'ah*) hafalannya, tujuannya agar hafalan tetap terjaga.

Kemudian selain muroja'ah, siswa juga dibiasakan untuk menyetorkan hafalan sesuai kemampuan dalam menghafalnya. Ketika siswa tidak mampu hafalan atau setoran, siswa akan berkata jujur (*shiddiq*) bahwa dirinya belum mampu menyetorkan hafalan. Disini sudah sangat jelas sekali ketika siswa tidak mampu menyetorkan hafalan, ia akan berkata jujur.[5]

Peneliti mencoba memaparkan metode dalam pembentukan karakter religius yang disampaikan oleh ustadzah retno sebagaii berikut:

1. Memahami (*Moral Knowing*)

Dalam membentuk karakter relgius, siswa terlebih dahulu harus memahami atau mengetahui apa itu kejujuran. Memberikan pemahaman pengetahuan kepada peserta didik tentang apa itu kejujuran itu penting agar siswa mampu menerapkan berperilaku jujur.

[5] Hasil Observasi terhadap pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung

2. Merasakan (*Moral Feeling*)

Melalui tahapan ini dimaksudkan agar siswa memiliki rasa butuh terhadap perilaku yang mulia seperti halnya bersikap jujur. Setelah memberikan pemahaman terlebih dahulu, siswa akan memiliki kesadaran untuk berperilaku jujur.

3. Mengerjakan atau mempraktikkan (*Moral Action*)

Kemudian setelah siswa tahu apa itu kejujuran dan memiliki kesadaran untuk berperilaku jujur kemudian diarahkan untuk membiasakan (mempraktikkan) berperilaku jujur. Salah satunya pembiasaan *Tahfidzul Qur'an* yang didalam kegiatannya dapat membentuk karakter religius.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, hal yang sama juga disampikan oleh ustadz Choiril Anam terkait pembentukan karakter *shiddiq* melalui pembiasaan *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung sebagai berikut:

> "Sifat jujur dalam pembiasaan tahfidzul Qur'an yaitu ketika anak-anak itu menyetorkan hafalan kepada ustadz/ustadzah. Biasanya ia akan mengakui dan mengatakan kejujurannya bahwa ia belum hafal atau belum siap untuk menyetorkan hafalan. Hal itu merupakan dapat melatih anak berkata jujur."[6]

Peneliti memaparkan penjelasan dari hasil wawancara di atas dalam membiasakan bersikap jujur (*shiddiq)* melalui kegiatan *Tahfidz* sebagai berikut:

1. Berkata jujur saat belum siap setoran hafalan

[6] Hasil wawancara dengan Ustadz Choiril Anam, selaku guru tahfidzul qur'an SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, 23 Januari 2019 WIB di kediamannya beliau Karangrejo.

Berkata jujur dapat diartikan menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaannya. Siswa yang mengikuti kegiatan *tahfidz* harus dibiasakan untuk berkata jujur, contohnya ketika menyetorkan hafalan, ketika siswa tidak mampu menyetorkan hafalan ia akan menyampaikan sesuai dengan keadaannya yang belum siap hafalan.

2. Berkata jujur saat muroja'ah di rumah

Kebiasaan muroja'ah merupakan hal yang tidak biasa lagi bagi peserta didik yang menghafal Al-Qur'an. Disamping itu, kegiatan muroja'ah tidak hanya dilakukan di sekolah saat di awal pembelajaran saja. Namun, di rumah juga diharuskan peserta didik untuk muroja'ah dengan bimbingan orang tua.

Begitupun, saat pembiasaan muroja'ah di rumah yang mana merupakan peraturan dari *Tahfidzul Qur'an* harapannya agar siswa tidak mudah lupa dengan surat yang sudah dihafalnya.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu siswi yang bernama Bella sebagai berikut:

> "Saya bermuroja'ah di rumah pada waktu sore dan setelah sholat shubuh. Jika saya tidak muroja'ah, saya akan mendapatkan hukuman dari orang tua saya."

Tanpa disadari penerapan program *tahfidzul qur'an* dapat membentuk karakter siswa yang jauh lebih baik dibanding siswa lainnya, seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Robi'ah Adawiyah Lc:

> "Dengan adanya program tahfidz ini siswa dibentuk agar memiliki kepribadian jujur (*shiddiq*), disamping itu siswa juga memiliki kepribadian yang jauh lebih baik seperti siswa rajin muroja'ah dengan

hafalannya, ikhlas dalam melakukan setoran hafalan pada setiap hari dan disiplin waktu misalnya berangkat sekolah tepat pada waktunya"[7]

Peneliti memaparkan ucapan dari ustadzah Robi'ah Adawiyah Lc sebagai berikut:

1. Rajin

Rajin dapat diartikan sebaga usaha seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas yang telah diberikan. Sama halnya dengan tugas dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* yang berarti siswa dibiasakan untuk hafalan Al-Qur'an yang mana suatu tugas yang harus siswa selesaikan yaitu dengan cara rajin membaca Al-Qur'an supaya selesai dalam target hafalan yang diharapkan.

2. Ikhlas

Selama peneliti melakukan observasi di saat proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung melihat sikap dan perilaku siswa di beberapa kelas yang mana mereka semua dengan ikhlasnya melaksanakan tugasnya yaitu menghafal Al-Qur'an serta menyetorkan hafalannya dengan ikhlas dan sabar.

3. Disiplin

Diplin merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan sikap yang tertib, patuh pada peraturan. Misalnya saja, ketika peneliti melakukan observasi di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung siswa siswi sebelum pukul 06.30 WIB sudah datang ke sekolahan. Karena jam pembelajaran *tahfidz* akan

[7] Hasil wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Adawiyah Lc. selaku guru tahfidzul qur'an SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, 19 Februari 2019 WIB pukul 13.00 WIB di kediamannya beliau Botoran.

dimulai pada pukul 06.30 WIB sampai pukul 07.30 WIB. Jadi, pembiasaan mereka dengan berangkat sekolah lebih pagi, akan melatih pribadi siswa yang memiliki jiwa disiplin terhadap waktu.

Gambar 4.2
Disiplin siswa dalam berangkat pagi ke sekolah

Dapat disimpulkan bahwa melalui pembiasaan *Tahfidzul Qur'an* dapat menumbuhkan jiwa religius terutanama pada nilai kejujuran. Guru juga berperan penting dalam pembentukan tersebut, dengan pengarahannya dan nasehatnya kepada siswa agar berperilaku jujur dimanapun dan kapanpun. Dalam pembentukan karakter tersebut, siswa harus melalui beberapa tahap yaitu 3M (memahami, merasakan, dan memngerjakan). Melalui tahapan tersebut, akan mudah dalam membentuk karakter siswa yang bernilai religius.

Dalam pembiasaan menyetorkan hafalan *Al-Qur'an* dapat melatih siswa berkata jujur dengan apa adanya. Selama peneliti melakukan pengamatan saat berlangsungnya pembiasaan *tahfidz*, berdasarkan pengamatnnya menemukan bahwa melalui pembentukan karakter tersebut sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik, seperti halnya siswa rajin dalam menghafal, siswa terlihat ikhlas dan sabar dalam menghafal Al-Qur'an, dan

siswa terlihat disiplin ketika berangkat sekolah di pagi hari dengan tepat waktu.

Maka melaui pembiasaan yang baik akan menanamkan kebaikan kepada peserta didik tentunya. Karakter seseorang dapat dibentuk melalui pembiasaan dalam kesehariannya. Dengan begitu, melalui pembiasaan *Tahfidzul Qur'an* dapat membentuk akhlakul karimah peserta didik. Sehingga peserta didik akan memiliki jiwa nilai religius terutama dalam bersikap jujur (*shiddiq*).

2. Deskripsi Pembentukan Karakter *Fathonah* Siswa melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung

Karakter *fathonah* (cerdas) merupakan kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ). Dalam implementasi program *Tahfidzul Qur'an* menekankan pembentukan karakter pada *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik. Program ini adalah kerjasama dari seluruh warga sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Kepala Sekolah SDN 1 Kampungdalem Tulungagung sebagai berikut:

> "SDN 1 Kampungdalem Tulunggaung memiliki sebuah program unggulan yaitu *Tahfidzul Qur'an*. Program ini berisi beberapa pembiasaan yang dapat meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dan juga akhlakul karimah peserta didik."[8]

[8] Hasil wawancara dengan Bpk Muhadi, M.Pd selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, pada tanggal 16 Januari 2019, pukul 08.00 WIB di kantor sekolah.

Melalui pembiasaan *Tahfidzul Qur'an* dapat meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dan akhlak yang qur'ani. Pembiasaan itu dapat berupa misalnya melalui pembiasaan hafalan Al-Qur'an setiap hari saat pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Sehingga peserta didik akan memiliki kesadaran jiwa religius terutama dalam bersikap *fathonah* (cerdas). Dari kegiatan menghafal Al-Qur'an dapat melatih kecerdasan siswa sehingga mampu mengembangkan sifat yang cerdas yang bernilai religius.

Karakter *fathonah* dalam diri siswa begitu penting untuk dimiliki atau ditanamkan, dan begitu juga dengan adanya penerapan program *Tahfidzul Qur'an* yang mana merupakan suatu pendidikan yang mengarahkan pada keaktifan dan kecerdasan siswa. Oleh karena itu, jika dimiliki siswa akan membuat siswa lebih siap untuk menghadapi masa kedewasaannya kedepan.

Gambar 4.3
Observasi kegiatan hafalan dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an[9]

Pada foto tersebut menggambarkan kegiatan siswa saat pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*, yaitu dengan pembiasaan hafalan dan menyetorkan hafalan

[9] Hasil observasi di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung

Al-Qur'an. Dalam pembentukan karakter *fathonah* (cerdas) terutama pada *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) siswa yang berperan adalah seorang guru menjadi contoh, membimbing dan menjaga peserta didiknya agar dapat berakhlak baik. Pada foto tersebut, seorang guru sudah mampu membimbing siswanya dalam menghafal Al-Qur'an. Secara tidak langsung, menghafal membuat daya ingat dan kecerdasan seseorang akan lebih baik. Seperti halnya dalam kegiatan *Tahfidzul Qur'an* yang mana siswa dibiasakan menghafal Al-Qur'an, maka kemampuan otak kanan dan kiri akan tetap terus berfungsi lebih baik. Sehingga dapat melatih siswa dalam berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Agar tidak salah mengambil keputusan setiap ingin melakukan sesuatu (bertindak).

Untuk membentuk *Emotional Quotient* (EQ) terdapat unsur antara lain: pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Maka, untuk dapat meningkatkan *Emotional Quotient* (EQ) harus ada unsur-unsur tersebut. Dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* ada beberapa cara dalam meningkatkan unsur-unsur tersebut. Berikut ini penejelasan dari Ustadzah Robi'ah Adawiyah Lc:

> "Walaupun waktu *tahfidz* itu hanya 1 jam, saya selalu memberikan sedikit ceramah atau cerita sedikit kepada siswa menceritakan sebuah tauladan nabi Rasulullah yang berhubungan dengan sifat Rosul"[10]

Menurut Ustadzah Robi'ah, guru perlu memberikan sedikit cerita tentang sifat atau tauladan Rosul, agar dapat menyisipkan pemahaman terhadap pengendalian diri. Pengendalian diri ini lebih kepada bagaimana

[10] Hasil wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Adawiyah Lc. selaku guru tahfidzul qur'an SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, 19 Februari 2019 WIB pukul 13.00 WIB di kediamannya beliau Botoran.

seseorang dalam mengendalikan dirinya dalam setiap bertindak, apa yang seharusnya ia kerjakan dan apa yang harus ia tinggalkan, apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidup dan lain sebagainya.

Selama penelitian melakukan observasi di SDN 1 Kampungdalem Tulunggaung. Peneliti juga melihat peserta didik yang memperhatikan ceramah dari guru atau ustadz/ustadzah. Ada beberapa siswa yang kadang kurang memperhatikan dengan ngobrol sendiri dengan temannya, namun ketika ditegur mereka segera memperhatikan kembali.

Gambar 4.4
Guru memberikan cerita tentang sifat Nabi

Melalui metode ceramah yang menceritakan ketauladanan Nabi Muhammad SAW diharapkan peserta didik akan memiliki kesadaran jiwa dalam mengenali sifat Nabi yang harus di teladani. Dengan demikian siswa akan mengetahui apa dan bagaimana ia akan bertindak dan bersikap selayaknya sebagai umatnya Nabi Muhammad SAW. Seorang guru dituntut untuk dapat dekat dengan peserta didik. Guru yang dekat dengan peserta didik akan mudah untuk membentuk karakternya.

Dalam Dalam *Emotional Quotient*, seseorang harus bisa mengendalikan dirinya dalam bertidak. Pengendalian diri adalah kemampuan

menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Maka sangat penting sekali untuk melatih pengendalian diri pada peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik berada di sebuah lembaga yang memiliki peraturan. Dan peraturan harus dipatuhi dan ditaati. Sehingga peserta didik harus dapat mengendalikan dirinya agar tidak melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah. Ustadzah Retno Rahkmawati menjelaskan sebagai berikut:

> "Saya selalu memberikan nasihat terhadap anak-anak agar selalu bersikap yang baik. Saya juga berusaha menjadi guru yang baik."[11]

Seorang guru tuganya bukan hanya mengajar, namun mendidik peserta didik. Mendidik disini lebih ditekankan kepada karakter peserta didik. Dalam mendidik peserta didiknya agar dapat mengendalikan dirinya Ustadzah Retno Rahkmawati selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik dan motivasi setiap di awal ataupun diakhir pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*.

Bentuk upaya yang lain dalam meningkatkan motivasi peserta didik yaitu sekolah juga berupaya mengembangkan kecerdasan siswa melalui berbagai perlombaan yang telah diselenggarakan. Seperti halnya ketika memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, banyak dari beberapa siswa yang mampu meraih prestasi di bidang *tahfidz* Dengan adanya perlombaan tersebut, akan memacu kemampuan siswa yang unggul dalam bidang *tahfidz* serta mampu meningkatkan motivasi mereka dalam berkompetisi. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ustadz Choiril Anam sebagai berikut:

---

[11] Hasil wawancara dengan Ustadzah Retno Rahkmawati, selaku guru tahfidzul qur'an SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, 28 Januari 2019 WIB di Mushola sekolah.

> "Untuk meningkatkan kecerdasan siswa di bidang *Tahfidz*, kami selaku panitia kegiatan *Tahfidzul Qur'an* mengadakan kegiatan yang mendukung kemampuan menghafal siswa. Seperti halnya lomba *tahfidz*. Dengan begitu, kecerdasan dalam menghafal mampu membawa prestasi yang membanggakan."[12]

Gambar 4.5
Kegiatan lomba *Tahfidz* dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhmmad SAW

Pada gambar di atas, menggambarkan bahwa kegiatan lomba tersebut mampu mendorong semangat siswa dalam berkompetisi salah satunya dengan mengembangkan nilai kognitifnya (*fathonah*) siswa di bidang *Tahfidz*.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataaan dari salah satu siswa SDN 1 Kampungdalem Tulungagung yang termotivasi dengan adanya kegiatan lomba tahfidz sehingga berhasil mendapatkan syahadah atau piagam penghargaan atas uji kompetensinya menghafal juz 30. Hasil wawancara sebagai berikut:

> "Alhamdulillah kak, dengan adanya program *Tahfidz* ini, nilai agama saya lebih baik lagi dari saya sebelum menghafal Al-Qur'an. Begitupun juga, saya merasa nyaman dengan keadaan sekolah saat ini

[12] Hasil wawancara dengan Ustadz Choiril Anam, selaku guru tahfidzul qur'an SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, 23 Januari 2019 WIB di kediamannya beliau Karangrejo

> dengan adanya tahfidz, rasanya adem gitu kak. Selain itu, saya bersyukur banget bisa bahagiakan orang tua dengan mendapatkan piagam penghargaan atas kelulusan uji kompetensi hafalan juz 30 kak. Semoga bisa nambah lagi hafalan juz 1 nya"[13]

Dalam meningkatkan motivasi dan pengendalian diri peserta didik dalam pembiasaan *tahfidz* guru dapat menggunakan *reward and punishment*, dimana dalam memberikan *reward* setelah kuis atau pertanyaan terkait hafalan yang siswa peroleh dan *punishment* haruslah hukuman yang mendidik. Di setiap sekolah pastinya memiliki tata tertib, sama halnya dalam program *tahfdiz* ini juga ada tata tertib yang harus ditaati peserta didik. Hal ini akan meningkatkan pengendalian diri siswa khususnya di dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*. Jika peserta didik melanggar tata tertib yang berlaku, maka akan mendapatkan hukuman yang mendidik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Choirul Anam sebagai berikut:

> "Saya juga memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar saat pembelajaran tahfidz, misalnya ramai di dalam kelas, menganggu temannya yang sedang setoran hafalan, dan keluar masuk kelas tanpa izin. Saya biasanya memberikan hukuman berupa membaca atau menghafal di depan kelas. Saya rasa dengan adanya hukuman tersebut, peserta didik akan menyadari dan belajar mengendalikan emosi dan tingkah lakunya.[14]

Hukuman yang mendidik merupakan hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru agar mampu mengendalikan diri dan emosi peserta didik. Dengan demikian mampu melatih peserta didik dalam bertindak yang baik

---

[13] Hasil wawancara dengan salah satu siswi yang bernama Naila Hafizha kelas 5B SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, pada tanggal 19 Februari 2019 di ruang guru.

[14] Hasil wawancara dengan Ustadz Choiril Anam, selaku guru tahfidzul qur'an SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, 23 Januari 2019 WIB di kediamannya beliau Karangrejo

dan meninggalkan hal yang melanggar tata tertib yang berlaku di setiap lingkungan yang ia tempati.

Unsur-unsur *Emotional Quotient* (EQ) yang lain yaitu keterampilan sosial dan empati. Seorang manusia harus memiliki keterampilan sosial yang bagus untuk dapat berhubungan dengan manusia yang lain. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Maka dari itu, guru harus dapat mengajarkan keterampilan sosial dan empati kepada peserta didiknya sedini mungkin. Cara yang digunakan pun beragam Contohnya dengan melalui pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* salah satunya muroja'ah dengan teman sebangkunya dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ustadzah Erina Riska Hartati sebagai berikut:

> "Untuk meningkatkan rasa empati dan keterampilan sosial peserta didik saya biasanya akan membentuk pasang berpasangan dan berkelompok-kelompok kecil dalam muroja'ah di kelas. Jadi setiap pasang akan saling menyimak hafalan temannya satu sama lain."[15]

Berdasarkan observasi peneliti di SDN 1 Kampungdalem Tulunggaung menemukan bahwa menggunakan metode berpasang-pasangan dan berkelompok dalam muroja'ah memang memiliki efek yang luar biasa. Dengan berpasang-pasangan dan berkelompok, peserta didik dilatih untuk belajar bekerja dengan orang lain, saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

[15] Hasil wawancara dengan Ustadzah Erina Riizka Hartati selaku guru tahfidz qur'an di SDN Kampungdalem 1 Tulungagung, 24 Januari 2019 pukul 09.00 WIB di Pondok Pesantren As-safiinah

Gambar 4.6 muroja'ah dengan teman sebangku

Keterampilan sosial dan empati peserta didik juga dapat dilatih melalui kegiatan sekolah seperti PHBI salah satunya isro' mi'roj Nabi Muhammad SAW. Misalnya diadakannya santunan anak yatim. Seperti yang dijelaskan Ustadz Choiril Anam, bahwa:

> "Dalam meningkatkan empati dan keterampilan sosial peserta didik kami selaku panitia Tahfidzul Qur'an melalui PHBI salah satunya isro' mi'roj Nabi Muhammad SAW mengadakan santunan anak yatim peserta didik SDN Kampungdalem Tulunggaung."[16]

Selama peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa melalui kegiatan PHBI isro' mi'roj Nabi Muhammad SAW yang diikuti semua warga sekolah. Di dalam kegiatan tersebut salah satunya yaitu santunan anak yatim. Kegiatan ini dilakukan di halaman sekolah acaranya diawali dengan sholawat dari group sholat SDN 1 Kampungdalem Tulungagung dan tampilan hafalan Al-Qur'an beberapa peserta didik yang telah mencapai hafalan 1 juz. Kegiatan sosial ini memang harus sering dilakukan agar menjadi contoh bagi seluruh warga sekolah khususnya peserta didik.

---

[16] Hasil wawancara dengan Ustadz Choiril Anam, selaku guru tahfidzul qur'an SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, 23 Januari 2019 WIB di kediamannya beliau Karangrejo

Gambar 4.7 kegiatan santunan anak yatim

Diharapkan melalui kegiatan tersebut, dapat menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik untuk memiliki sikap empati dan rasa kepedualinnya tehadap sesama manusia, tidak pandang siapa, darimana, dan bagaimana orang yang akan kita bantu.

Untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) ada beberapa pembiasaan dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an antara lain:

1. Pembiasaan sholat dhuha setelah selesai *Tahfidz*

   Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa juga dapat melalui pembiasaan seperti halnya membentuk akhlaknya dengan membiasaan yang bernilai religius antara lain, membiasakan sholat dhuha. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Nahroni sebagai berikut:

   > "Di sekolah kami, selain pembiasaan *tahfidz*, kami juga membiasakan siswa untuk sholat dhuha berjamaah. Dengan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah, siswa akan terbentuk sikap religiusnya. Sehingga dapat mempengaruhi juga pola pikir siswa di dalam kehidupan sehari-harinya, dalam segi kecerdasaan spiritualnya dalam berperilaku atau bertindak yang baik tentunya dengan bijak."[17]

[17] Hasil wawancara dengan Bpk Nahroni, S.Pd.I, selaku guru PAI dan Budi Pekerti di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, pada tanggal 23 Januari 2019, pukul 08.00 WIB di mushola sekolah.

Gambar 4.8
Pembiasaan sholat dhuha berjamaah

Pada gambar foto diatas menggambarkan bahwa pembiasaan sholat dhuha berjamaah merupakan salah satu bentuk upaya agar siswa terbentuk jiwa religiusnya. Siswa yang memiliki sifat religius akan berbeda dengan siswa yang tidak memililki jiwa religius. Sehingga ketika melakukan sesuatu ia akan mudah tergesa-gesa. Berbeda dengan siswa yang terbiasa dengan hal-hal yang bernilai religius, ia akan memiliki kecerdasan (*fathonah*) yang baik ketika akan melakukan sesuatu. Ia akan lebih berpikir apakah perbuatannya itu baik atau buruk. Maka dengan pembiasaan sholat dhuha berjamaah diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa terutama pada kecerdasaannya dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ustadzah Robi'ah Adawiyah Lc. Sebagai berikut:

> "Pembiasaan yang bernilai religius akan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Contohnya kegiatan sholat dhuha berjamaah setelah akhir pembelajaran *Tahfidz*. Diharapkan dapat melatih kecerdasan siswa dalam setiap bertindak."[18]

[18] Hasil wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Adawiyah Lc. selaku guru tahfidzul qur'an SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, 19 Februari 2019 WIB pukul 13.00 WIB di kediamannya beliau Botoran.

2. Setiap pagi peserta didik membaca atau muroja'ah hafalan Al-Qur'an bersama-sama diawal pembelajaran *Tahfidz*

   Ustadzah Erina Riska Hartati mengatakan bahwa:

   "Pembiasaan muroja'ah di pagi hari merupakan pembiasaan yang dapat membentuk kesadaran jiwa peserta didik. Dengan pembiasaan tersebut, dapat memperkuat daya ingat hafalan mereka."[19]

Gambar 4.9 Pembiasaan muroja'ah bersama-sama

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa setiap awal pembelajaran guru membimbing peserta didik untuk muroja'ah bersama-sama dengan harapan agar dapat memperkuat daya ingat hafalan peserta didik dan menjadi sebuah pembiasaan yang dapat dijadikan sebuah pembiasaan yang bernilai religius dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah ataupun di rumah.[20]

3. **Deskripsi Pembentukan Karakter *Amanah* Siswa melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung**

   Amanah adalah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan

[19] Hasil wawancara dengan Ustadzah Erina Riizka Hartati selaku guru tahfidz qur'an di SDN Kampungdalem 1 Tulungagung, 24 Januari 2019 pukul 09.00 WIB di Pondok Pesantren As-safiinah

[20] Hasil Observasi di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung

konsisten. Peserta didik sangat perlu diajarkan tentang sikap *amanah* tersebut, karena peserta didik sangat perlu masukan dan juga ajakan dalam perilaku-perilaku yang positif. Mereka akan selalu menjaga amanah kapan dan dimanapun, baik dilihat dan diketahui oleh orang lain maupun tidak. Salah satu kegiatan yang mampu memumbuhkan sikap *amanah* yaitu pembiasaan *Tahfidzul Qur'an*.

Seorang penghafal Al-Qur'an oleh Allah SWT kehidupannya akan dimuliakan dan berkah serta di akhirat kelak akan masuk surga-Nya. Maka, seorang penghafal Al-Qur'an memiliki tanggung jawab tinggi dalam menjaga hafalannya. Banyak cara dalam menjaga dan mengingat selalu ayat-ayat suci Al-Qur'an. Namun tanpa niat dan ikhlas serta keinginan yang kuat itu mustahil. Jika seseorang itu sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, maka Allah SWT akan memudahkan segala urusan di dunia ataupun di akhirat kelak.

Begitupun dengan program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem yaitu memberikan kepercayaan yang harus diemban yaitu dalam menghafal Al-Qur'an. Kebiasaan menghafal Al-Qur'an mampu membentuk karakter baik pada diri peserta didik, salah satunya karakter *amanah*. Dengan adanya kewajiban menghafal Al-Qur'an di sekolah tersebut, dapat menumbuhkan kesadaran siswa memiliki rasa tanggung jawab tinggi dalam menjaga hafalannya. Contohnya saat muro'jah, agar mampu menjaga hafalan, siswa berusaha untuk mengulang-ulang hafalannya dengan

bermuroja'ah bersama temannya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk yang dapat membentuk kepribadian tanggung jawab kepada peserta didik.[21]

Muroja'ah dapat dilakukan sendiri atau dengan orang lain. Dengan muroja'ah dapat dijadikan sebagai penguat daya ingat kita dalam menyimpan hafalan yang sudah dihafal. Selain itu, juga sebagai proses pembiasaan indera lisan dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan tartil dan benar.

Berdasarkan pemaparan diatas, diperkuat dengan hasil wawancara dari ustadzah Robi'ah Adawiyah sebagai berikut:

> "Untuk membentuk karakter peserta didik yang *amanah*, salah satunya yaitu dengan membiasakan muroja'ah. Muroja'ah ada dua macam mbak, yang pertama muroja'ah sendiri dan yang kedua muroja'ah dengan orang lain atau teman. Dengan pembiasaan muroja'ah akan membentuk siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap hafalannya. Selain itu juga membiasakan indera lisan mereka dalam melafalkan ayat suci Al-Qur'an"[22]

Seperti halnya yang disampaikan oleh Ustadz Choirul Anam sebagai berikut:

> "Untuk menanamkan sikap amanah pada siswa melalui tahfidz ya… itu salah satunya dengan pembiasaan muroja'ah. Muroja'ah merupakan usaha yang dapat dilakukan oleh seorang penghafal dalam menjaga hafalannya. Secara langsung pembiasaan tersebut, dapat menumbuhkan jiwa tanggungjawab pada diri siswa, dengan rasa tanggungjawab tersebut siswa dapat menjaga amanah hafalan Al-Qur'annya dengan percaya diri."[23]

Tanggung jawab seorang siswa dalam menjaga hafalannya yaitu dengan rajin muroja'ah. Supaya hafalan yang dihafalnya tetap terjaga. Karena

---

[21] Hasil observasi peneliti di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung

[22] Hasil wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Adawiyah Lc. selaku guru tahfidzul qur'an SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, 19 Februari 2019 WIB pukul 13.00 WIB di kediamannya beliau Botoran

[23] Hasil wawancara dengan Ustadz Choiril Anam, selaku guru tahfidzul qur'an SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, 23 Januari 2019 WIB di kediamannya beliau Karangrejo

menjaga hafalan itu tidak semudah membalik telapak tangan kita, namun perlu adanya kesabaran dan tekat yang kuat.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi peneliti saat kegiatan *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung menemukan bahwa peserta didik dalam melakukan muroja'ah ada dua macam, yang pertama muroja'ah sendiri dan dengan orang lain (temannya).[24]

Muroja'ah merupakan salah satu hal yang harus dilakukan atau dirutinkan oleh seorang penghafal Al-Qur'an, tujuannya agar hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dan tidak mudah lupa.

Gambar 4.10
Kegiatan muroja'ah sendiri dan dengan teman sebangku

Gambar diatas menunjukkan bahwa kegiatan muroja'ah merupakan bentuk upaya dalam membentuk peserta didik yang berkarakter *amanah* (dipercaya) dalam menjaga hafalannya. Selain itu, juga melatih peserta didik memiliki jiwa tanggung jawab besar atas apa yang mereka kerjakan. Sikap *amanah* memang harus ditanamkan sejak kecil pada diri peserta didik. Karena

[24] Hasil Observasi peneliti di SDN 1 Kampungdalem Tulunggaung

dengan sikap *amanah* tersebut, dapat membekali siswa dalam kehidupan sehari-hari yang mengutamakan rasa tanggung jawab.

Pemaparan diatas selaras dengan hasil wawancara dengan ustadz Choirul Umam sebagai berikut:

> "Jadi begini mbak, dalam mengembangkan sikap *amanah* pada diri siswa, kami berupaya membiasakan mereka untuk muroja'ah di sekolah selama kegiatan *Tahfidz*. Sedangkan di rumah juga ada kartu yang membuktikan siswa muroja'ah di rumah."[25]

Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswi kelas 5A yang bernama Belva Michaelia Amorita sebagai berikut:

> "Iya mbak, saya di rumah muroja'ah di waktu shubuh dan sehabis sholat magrib. Jika saya tidak muroja'ah… hafalan saya sering lupa mbak, oleh karena itu ibu ku selalu mengingatkanku ketika aku lupa tidak muroja'ah atau apalagi ketika aku malas, ibuku lah yang selalu memotivasiku untuk tetap semangat dalam menghafal."[26]

Muroja'ah merupakan salah satu usaha bagi penghafal dalam menjaga hafalannya. Muroja'ah dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Salah satunya muroja'ah di rumah yang menjadi anjuran dari sekolah, agar siswa-siswi nya tidak lupa dengan rasa tanggung jawab yang diberikannya. Karena seorang penghafal memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga hafalannya. Setiap orang memiliki daya ingat yang berbeda-beda. Begitu pula dengan penghafal Al-Qur'an, membutuhkan daya ingat yang kuat. Dengan demikian, peran orangtua di rumah sangat mempengaruhi dalam memberikan

---

[25] Hasil wawancara dengan Ustadz Choirul Anam, selaku guru tahfidzul qur'an SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, 23 Januari 2019 WIB di kediamannya beliau Karangrejo

[26] Hasil wawancara dengan salah siswi yang bernama Belva Michaelia Amorita kelas 5A SDN 1 Kampungdalem, pada tanggal 19 Februari 2019 di ruang guru.

motivasi anaknya dalam menjaga tanggung jawab menghafal Al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama pembelajaran tahfidz, menemukan bahwa setiap di awal dan di akhir pembelajaran tahfidz, ustadz/ustadzah membiasakan siswa sendiri yang memimpin doa tersebut. Hal ini merupakan bentuk penanaman sifat *amanah* yang diberikan kepada peserta didik.[27] Sama halnya yang disampaikan oleh Ustadzah Retno sebagai berikut:

> "Ada lagi mbak, cara menanamkan sifat *amanah* pada siswa yaitu melalui membiasakan mereka menjadi seorang pemimpin. Salah satunya menjadi pemimpin doa di kelas saat di awal dan di akhir pembelajaran tahfidz."[28]

Dengan melatih siswa menjadi seorang pemimpin berdoa dapat membentuk sikap amanah dalam jiwa mereka. Karena dengan pembiasaan tersebut, mereka akan merasa bertanggung jawab dalam memimpin berdoa serta memiliki kepercayaan diri dalam melakukannya.

Peneliti memaparkan pembentukan karakter amanah pada siswa melalui *tahfidzul Qur'an* sebagai berikut:

1. Pembiasaan muroja'ah

   Dengan pembiasaan muroja'ah dijadikan sebagai bentuk dari pembentukan jiwa *amanah* pada diri siswa. Karena setiap seorang penghafal harus menjaga hafalannya.

---

[27] Hasil Observasi di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung

[28] Hasil wawancara dengan Ustadzah Retno Rahkmawati, selaku guru tahfidzul qur'an SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, 28 Januari 2019 WIB di Mushola sekolah.

2. Pembiasaan menjadi pemimpin doa saat pembelajaran tahfidz

Menjadi seorang pemimpin tentunya harus *amanah* dalam menjalaninya. Dengan melalui pembiasaan kecil tersebut dapat membentuk sikap amanah pada diri siswa.

Tanpa disadari dalam pebentukan sikap *amanah* pada diri peserta didik di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung melalui *tahfidzul qur'an* mampu membentuk karakter siswa yang jauh lebih baik dibanding siswa lainnya seperti halnya menumbuhkan jiwa tanggung jawab siswa, percaya diri siswa dalam melaksanakan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Robi'ah Adawiyah Lc sebagai berikut:

> "Selama adanya program tahfidz ini siswa dibentuk agar memiliki sifat *amanah* (dipercaya) yaitu dengan membiasakan muroja'ah. Disamping itu siswa juga memiliki kepribadian yang jauh lebih baik seperti halnya siswa memiliki jiwa tanggung jawab yang besar, dan siswa yang memiliki percaya diri dalam melakukan tugasnya."[29]

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Muhadi sebagai berikut:

> "Setiap pembelajaran saya selalu memantau perkembangan karakter peserta didik sekolah kami. Seperti yang saya amati sampai saat ini ya mbak, perkembangan siswa si sekolah kami semakin jauh lebih baik. Dengan pembentukan sikap *amanah* melalui tahfidz mampu menumbuhkan sikap siswa yang memiliki jiwa tanggung jawab serta percaya diri dalam melakukan segala aktivitasnya sehari-hari."[30]

---

[29] Hasil wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Adawiyah Lc. selaku guru tahfidzul qur'an SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, 19 Februari 2019 WIB pukul 13.00 WIB di kediamannya beliau Botoran

[30] Hasil wawancara dengan Bpk Muhadi, M.Pd selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, pada tanggal 16 Januari 2019, pukul 08.00 WIB di kantor sekolah.

Peneliti mencoba memaparkan hasil wawancara dari kedua sumber di atas terkait perkembangan siswa yang semakin jauh lebih baik sebagai berikut:

1. Tanggung jawab

   Tanggung jawab merupakan sikap siswa yang melaksanakan tugas dan kewajibannya yaitu ketika siswa menjaga hafalannya dengan muroja'ah rutin. Hal tersebut, yang harus dilakukan oleh siswa dalam menjaga *amanah* selama menghafal Al-Qur'an agar tercapainya suatu tujuan yang diharapkan.

2. Percaya diri

   Percaya diri merupakan sikap yang harus dimiliki oleh siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Contohnya saja ketika selama pembelajaran tahfidz, siswa harus percaya diri dengan kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa menanamkan karakter *amanah* sangat diperlukan sejak dini. Melalui pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*, kemudian pembiasaan muroja'ah dapat membentuk karakter anak yang memiliki jiwa bertanggungjawab serta percaya diri dengan *amanah* dalam menjaga hafalan *Al-Qur'an* mereka. Menurut peneliti, disamping membiasakan hal tersebut, kita sebagai pendidik juga tetap memberikan contoh yang baik, dimana contoh tersebut untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dipaparkan penemuan penelitian sebagai berikut:

SDN 1 Kampungdalem Tulungagung memiliki program unggulan yang bertujuan mencetak/membentuk generasi bangsa yang berakhlak qur'ani. Program tersebut yaitu *Tahfidzul Qur'an*.

1. Deskripsi Pembentukan Karakter *Shiddiq* Siswa melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa pembentukan karakter *shiddiq*/kejujuran melalui implementasi program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, sebagai berikut:

a. Peran ustadz/ustadzah dalam mengembangkan sikap kejujuran (*shiddiq*) yaitu dengan membentuk akhlaknya terlebih dahulu melalui pembiasaan *Tahfidzul Qur'an*. Dengan mengenalkan 3M (memahami, merasakan, dan mengerjakan/mempraktikkan) yang merupakan komponen yang harus dimiliki siswa.
b. Melalui pembiasaan menyetorkan hafalan melatih siswa berkata jujur ketika ia memang belum siap untuk menyetorkan hafalannya.
c. Kegiatan muroja'ah di rumah dapat melatih siswa bersikap jujur (*shiddiq*) bahwa dirinya benar-benar muroja'ah di rumah.

d. Melalui pembiasaan Tahfidz, sehingga terbentuk sikap yang memiliki jiwa religius pada diri anak seperti halnya siswa menjadi lebih rajin belajar, siswa dengan ikhlas mengikuti pembelajaran tahfidz, dan siswa menjadi lebih disiplin waktu.

2. Deskripsi Pembentukan Karakter *Fathonah* Siswa melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa pembentukan karakter *fathonah*/cerdas melalui implementasi program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung sebagai berikut:

1. Meningkatkan *Emotional Quotient* (EQ)
   a. Pengenalan diri
      1) Melalui metode ceramah yang berisikan menceritakan sifat Nabi Muhammad SAW yang menjadi tauladan umat Islam.
      2) Berusaha dekat dengan peserta didik
   b. Pengendalian diri
      1) Pemberian nasihat-nasihat yang berisikan bagaimana caranya mengendalikan diri manusia.
      2) Menanamkan kedisiplinan melalui tata tertib yang ditetapkan selama pembiasaan *Tahfidzul Qur'an*.
   c. Motivasi
      1) Mengadakan lomba tahfidz
      2) Pemberian motivasi setiap awal dan akhir pembelajaran Tahfidz
   d. Empati dan keterampilan sosial

1) Pembiasaan muroja'ah dengan teman sebangku
2) Mengadakan kegiatan yang melatih empati dan keterampilan sosial peserta didik seperti halnya santunan anak yatim dalam acara isro' mi'roj Nabi Muhammad SAW.

2. Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ)
   a. Pembiasaan sholat dhuha berjamaah usai pembelajaran tahfidz
   b. Pembiasaan setiap pagi muroja'ah bersama-sama di awal pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*.

3. **Deskripsi Pembentukan Karakter *Amanah* Siswa melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung**

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa pembentukan karakter *amanah*/dipercaya melalui implementasi program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, sebagai berikut:

a. Pembiasaan muroja'ah setiap hari saat pembelajaran *tahfidzul qur'an*. Kegiatan muroja'ah ada dua macam yang dapat dilakukan siswa. Yang pertama, muroja'ah dengan sendiri dan yang yang kedua dapat muroja'ah dengan teman atau orang lain.
b. Membiasakan menjadi pemimpin doa saat di awal dan di akhir pembelajaran tahfidz.
c. Melalui pembiasaan tersebut sehingga tertanam jiwa religius seperti halnya siswa yang memiliki jiwa bertanggungjawab atas kewajibannya, dan siswa yang memiliki rasa percaya diri dalam melakukan suatu hal.

C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut diantaranya:

SDN 1 Kampungdalem Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbeda dengan SD formal lainnya, keunikan sekolah ini adalah mengimplementasikan program *Tahfidzul Qur'an* yang sama halnya program yang ada di lembaga pendidikan yang bernuansa Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan spesifiknya dari program tersebut yaitu untuk mencetak/membentuk generasi bangsa yang berakhlak qur'ani serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup di kehiduapn sehari-harinya.

1. Deskripsi Pembentukan Karakter *Shiddiq* Siswa melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung

Dalam menanamkan perilaku *shiddiq*/kejujuran pada peserta didik, penulis menemukan beberapa peran yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah melalui penerapan tahfidzul qur'an sebagai berikut:

a. Peran ustadz/ustadzah dalam mengembangkan sikap kejujuran (*shiddiq*) yaitu dengan membentuk akhlaknya terlebih dahulu melalui pembiasaan *Tahfidzul Qur'an*. Dengan menanamkan 3M (memahami, merasakan, dan mengerjakan/mempraktikkan) komponen yang harus dipahami kepada peserta didik di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung.

   1) Memahami (*Moral Knowing*)

      Dalam tahap ini siswa diberikan pemahaman terlebih dahulu tentang kejujuran (*shiddiq*). Seorang guru berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik. Dengan pemahaman

yang diberikan oleh ustadz/ustadzah, maka akan tertanam di jiwa peserta didik.

2) Merasakan (*Moral Feeling*)

Dalam tahap ini, dengan pembiasaan *tahfidzul qur'an* dengan sendirinya siswa akan memiliki perasaan (kesadaran) dan tumbuh rasa membutuhkan terhadap perilaku yang bernilai religius seperti halnya berperilaku jujur. Sehungga tumbuh kesadarannya untuk berperilaku jujur.

3) Mempraktikkan (*Moral Action*)

Dalam tahapan ini siswa mempraktikkan sikap kejujuran dalam perilakunya sehari-hari. Misalnya dibiasakan melalui program *tahfidzul qur'an*.

Dengan membentuk akhlaknya terlebih dahulu, maka dengan sendirinya siswa akan memiliki kesadaran jiwa religius terutama dalam bersikap jujur (*shiddiq*). Untuk menumbuhkan kesadaran siswa, seorang guru harus memotivasi siswa agar merasakan perlu mempraktikkan suatu akhlak salah satunya berperilaku jujur. Peran seroang guru sangatlah penting dalam membimbing peserta didik dalam pembentukan karakter religius. Tanpa peran guru dan bimbingannya maka mustahil karakter siswa akan terbentuk sesuai yang diharapkan.

b. Pembiasaan menyetorkan hafalan Al-Qur'an dapat melatih siswa berkata jujur (*shiddiq*) ketika ia memang belum siap untuk menyetorkan hafalannya. Kegiatan meyetorkan dilakukan setelah dirasa peserta didik

siap untuk menyetorkan hafalannya. Kemudian, guru membimbing mereka untuk setoran membenarkan bacaan yang salah.

c. Kegiatan muroja'ah di rumah dapat melatih siswa bersikap jujur bahwa dirinya benar-benar muroja'ah di rumah. Disamping itu ustadz/ustadzah juga memeriksa buku kartu prestadi muroja'ah di rumah siswa.Hal tersebut, merupakan pembiasaan yang menanamkan sifat *shiddiq* kepada peserta didik. Kemudian siswa akan memiliki kesadaran untuk bersikap jujur bahwa dirinya benar-benar muroja'ah di rumah. Oleh karena itu, saat di rumah peran orangtua sangat penting dalam proses pembentukan karakter jujur (*shiddiq*) siswa.

d. Melalui pembiasaan *Tahfidz*, mampu mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa yang lebih baik seperti halnya 1) siswa menjadi lebih rajin belajar 2) siswa memiliki jiwa ikhlas mengikuti pembelajaran tahfidz 3) dan siswa menjadi lebih disiplin waktu.

Secara garis besar, melalui program *tahfidzul qur'an* mampu memberikan timbal balik yang baik terhadap peserta didik. Diharapkan peserta didik memiliki jiwa religius terutama pada nilai kejujurannya. Dan seorang guru juga selalu membimbing siswa ke dalam perilaku yang bernilai religius sehingga siswa memiliki kepribadian yang qur'ani.

2. Deskripsi Pembentukan Karakter *Fathonah* Siswa melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung

Dalam menanamkan perilaku *fathonah*/kecerdasan pada peserta didik, penulis menemukan beberapa kegiatan melalui penerapan *tahfidzul qur'an* yang dapat membentuk karakter *fathonah*/kecerdasan siswa sebagai dengan

pemebentukan *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) sebagai berikut:

1. Meningkatkan *Emotional Quotient* (EQ)
   a. Pengenalan diri
      1) Melalui metode ceramah yang berisikan menceritakan sifat Nabi Muhammad SAW yang menjadi tauladan umat Islam. Melalui pengenalan cerita sifat teladan Nabi, peserta didik akan memiliki kesadaran diri untuk memiliki sifat tersebut. Sehingga dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-harinya.
      2) Berusaha dekat dengan peserta didik. Dalam membentuk karakter peserta didik agar lebih mudah yaitu seorang guru harus mendekati peserta didik.
   b. Pengendalian diri
      1) Pemberian nasihat-nasihat yang berisikan bagaimana caranya mengendalikan diri manusia. Melalui nasihat-nasihat yang diberikan mampu menggerakkan naluri hati peserta didik untuk mengendalikan dirinya yaitu emsinya dalam setiap bertindak.
      2) Menanamkan kedisiplinan melalui tata tertib yang ditetapkan selama pembiasaan *Tahfidzul Qur'an*. Tujuan dari adanya tata tertib yang berlaku agar peserta didik mampu
   c. Motivasi
      1) Mengadakan lomba tahfidz. Dengan perlombaan tersebut menumbuhkan motivasi siswa dalam berkompetisi. Kemudian

memberikan *reward* atau penghargaan bagi peserta didik yang mendapatkan juara lomba tahfidz.

2) Pemberian motivasi setiap awal dan akhir pembelajaran Tahfidz. Memberikan motivasi penting sekali bagi seorang penghafal agar semangatnya tidak mudah goyah.

d. Empati dan keterampilan sosial

1) Pembiasaan muroja'ah dengan teman sebangku atau kelompok. Dengan kegiatan muroja'ah berpasangan atau kelompok dapat menumbuhkan sikap belajar bekerja sama dengan orang lain, saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

2) Mengadakan kegiatan yang melatih empati dan keterampilan sosial peserta didik seperti halnya santunan anak yatim dalam acara isro' mi'roj Nabi Muhammad SAW.

2. Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ)

Untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) yaitu melalui pembiasaan. Setiap pagi di awal pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* peserta didik dibiasakan muroja'ah bersama-sama. Pembiasaan tersebut, diharapkan dapat memperkuat daya ingat hafalan peserta didik. Kemudian, pembiasaan sholat dhuha berjamaah usai pembelajaran tahfidz. Kegiatan tersebut juga dibimbing oleh guru. Diharapkan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah di sekolah dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan nilai ibadahnya yang dapat menambah pahala sebagaimana yang sudah dicontohkan.

3. **Deskripsi Pembentukan Karakter *Amanah* Siswa melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung**

Dalam menanamkan perilaku *amanah* (dapat dipercaya) pada peserta didik, penulis menemukan beberapa kegiatan melalui penerapan *tahfidzul qur'an* yang dapat membentuk karakter *amanah* siswa sebagai berikut:

a. Pembiasaan muroja'ah merupakan salah satu upaya dalam menanamkan sifat *amanah* kepada diri peserta didik. Dengan kegiatan tersebut, secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana menjaga hafalan Al-Qur'an. Kegiatan muroja'ah ada dua macam yang dapat dilakukan siswa. Yang pertama, muroja'ah dengan sendiri dan yang yang kedua dapat muroja'ah dengan teman atau orang lain.
b. Membiasakan menjadi pemimpin doa saat di awal dan di akhir pembelajaran tahfidz. Membiasakan menjadi seorang pemimpin merupakan kegiatan kecil yang dapat menanamkan sikap *amanah* pada peserta didik. Dengan begitu siswa akan merasa dirinya diberikan kepercayaan untuk menjadi seorang pemimpin dan seorang pemimpin itu harus menjaga kepercayaan yang telah diberikan. Maka dengan demikian, untuk menjaga kepercayaan itu, ia akan melakukannya dengan baik dan sungguh-sungguh. Salah satunya sungguh-sungguh dalam mengahafalkan Al-Qur'an.

Melalui pembiasaan tersebut sehingga tertanam jiwa religius seperti halnya siswa yang memiliki jiwa bertanggungjawab, meningkatkan rasa percaya diri misalnya ketika siswa ditunjuk menjadi pemimpin doa saat pembelajaran *Tahfidzul Qur'an,* menjadi ketua kelas dan lain sebagainya.